

PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN KONSELOR BERBASIS ASMAUL HUSNA DALAM PELAYANAN KONSELING

Ardimen

ardimen@iainbatusangkar.ac.id

Abstract

This study aims to develop the personality of "asmaul-husna" -based counselor. Counselors who have competence good personality, friendly, and empathetic santun certainly be role models for clients. Personality counselor is supporting the process and results of counseling and assisting clients in exploring, developing, and in facilitating its development. The approach used in this study is the study documentation of the analysis of references and discuss research results and study counselor personality of "asmaul-husna" as a personality basis counselor. Among the values of "asmaul-husna" can be realized in treatment counselor when dealing with clients, namely: has the properties (1) to love, (2) compassionate, (3) rule / leader, (4) has sanctity, (5) giving welfare, (6) security provider, (7) custodian, (8) 'manly', (9) 'strong', (10) is able to create / initiative, (11) was able to achieve balance, (12) the opening of grace, (13) clement / forgiving, (14) had committed, (15) the giver of gifts, (16) ar-Razzaq, (17) the opening of grace, (18) has a knowledge / own knowledge, (19) which paved, (20) which glorify, and (22) who listen.

Key words: *personalities counselor, 'asmaul-husna, counseling and counselor profession.*

A. PENDAHULUAN

Konselor adalah profesi yang didedikasikan untuk kemaslahatan umat manusia dan bekerja sesuai dengan keilmuan dan pengalamannya secara terbimbing. Dengan demikian, konselor seyogyanya tidak merasa cepat berpuas diri dengan kapasitas pengetahuan dan keterampilan yang saat ini dimilikinya, namun justeru harus senantiasa berusaha untuk memutakhirkan pengetahuan dan keterampilannya (Rasmani, 2014: 514). Selain pengetahuan dan keterampilannya, konselor harus memiliki akhlak yang baik. Akhlak yang baik adalah cermin kepribadian konselor profesional. Di samping itu, kepribadian konselor adalah suatu hal yang sangat penting dalam konseling. Seorang konselor haruslah dewasa, ramah, dan bisa berempati. Mereka harus altruistik (peduli pada kepentingan orang lain)

dan tidak mudah marah atau frustrasi. Sayangnya masih ada saja beberapa orang yang ingin terlibat dalam profesi konseling dengan alasan yang salah (Gladding, 2012: 38).

Selanjutnya, meskipun sudah banyak rumusan para ahli tentang kualitas kepribadian konselor, namun masih saja terlihat beberapa permasalahan yang menyangkut kepribadian konselor di Indonesia merupakan dimensi yang sangat krusial. Menurut Mappiare AT (2013: 40) krusial karena standar-standar yang ada belum terinternalisasi menjadi milik diri. Itu mungkin berakar pada (1) standar yang turun dari karakteristik kepribadian konselor efektif rumusan Barat yang belum tentu cocok dengan suasana sosio-psikis masyarakat Indonesia, (2) rumusan standar pribadi lebih bersifat *top-down* dalam naungan legalitas politis, bukan *bottom-up* sebagaimana “mau” dan *goodwill* para konselor sendiri, (3) konsepsi standar kepribadian konselor yang kompleks dengan tanpa basis riset Indonesia, dan lainnya.

Mas’udi, (2015: 224-225) merumuskan bahwa konselor Islami adalah pribadi yang mampu menyandarkan aspek kehidupannya kepada ajaran suci Al-Qur’an dan as-Sunnah. Kedua sumber keagamaan ini merupakan lokomotif utama untuk menjadikan semua tatanan kehidupan kaum muslim berjalan dalam dimensi kebutuhan yang dibenarkan oleh agama. Untuk itu, konselor dituntut untuk meningkatkan kualitas hubungan dalam proses konseling dengan cara menerapkan teknik-teknik konseling dan kualitas kepribadiannya. Bagi konselor muslim kualitas kepribadian tersebut selayaknya mengandung nilai-nilai keislaman (Arifin, 2013: 280).

Mappiare AT (2006: 93) menegaskan bahwa pribadi konselor merupakan instrumen yang menentukan bagi adanya hasil-hasil positif konseling. Dilihat dari teori Roger pribadi konselor dapat dilihat dari kemampuan konselor untuk membangun suatu hubungan yang merepresentasikan kondisi pertumbuhan. Kondisi pertumbuhan ini dapat dicapai oleh konselor dengan cara mengkomunikasikan tiga kondisi fasilitatif hubungan, yakni: empati (*empathic understanding*), keaslian (*congruence/ genuineness*), dan respek atau penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*) (Darminto, 2007:112). Oleh karena itu, Corey dalam (Setiawati, dkk, 2015: 40) menegaskan bahwa karakteristik konselor yang memiliki keterampilan interpersonal yang baik serta memiliki ketulusan dalam membantu orang lain dapat menghasilkan layanan konseling yang efektif. Dengan

demikian dapat dinyatakan bahwa konselor yang memiliki kepribadian yang menunjukkan kepedulian dan kasih sayang, empati, tulus, mampu menumbuhkan rasa aman, damai, menyejukkan, mengayomi, responsif, bijak, energik, dan proaktif akan mampu membawa hubungan konseling yang menghasilkan perubahan progresif pada diri klien.

Pentingnya kompetensi kepribadian konselor berdampak pada proses dan hasil dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, sehingga kompetensi kepribadian konselor penting dikembangkan oleh konselor (Fatmawijaya, 2015: 125 dan Lubis, 2011: 25). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Murad, (2011: 342) yang menunjukkan bahwa secara spesifik, tingkat kinerja konselor profesional yang tergolong tinggi adalah dimensi ciri kepribadian (CK) sebesar 73,63%. Artinya, para konselor dapat mengunjukkerjakan ciri-ciri kepribadian berupa atribut-atribut atau sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh konselor profesional dengan memuaskan. Hasil penelitian tersebut juga diperkuat oleh penelitian Warsito dan Junaedi, (2013: 127-128) yang menemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara persepsi siswa kompetensi kepribadian dan kinerja konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah, maka konselor diharapkan bisa meningkatkan kompetensi kepribadian dan kinerjanya sehingga siswa lebih berminat untuk memanfaatkan layanan konseling yang nantinya akan bermanfaat bagi masa depannya. Berdasarkan paparan tersebut, kajian ini menguraikan secara operasional kepribadian konselor berbasis *asmaul husna* dalam pelayanan konseling.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Konselor

Konselor adalah tenaga profesi yang dipersiapkan secara akademik keilmuan dan profesional sebagai pengampu pelayanan konseling. Berpedoman pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 6 secara kongkrik ditegaskan bahwa konselor merupakan salah satu jenis tenaga pendidik. Secara lengkap dalam undang-Undang tersebut diuraikan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, instruktur fasilitator, tutor dan tenaga pendidik lainnya.

Konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi (Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang SKAKK). Pengertian tersebut ditegaskan lagi dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014 pasal 1 ayat 3 yaitu konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru Bimbingan dan Konseling/konselor. Di sisi lain, Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling (Permendikbud No. 111 tahun 2014 pasal 1 ayat 4). Pada tabel berikut dapat dilihat perbedaan dan persamaan Guru BK dengan konselor.

Tabel 1
Perbedaan dan Persamaan Guru BK dengan Konselor

Dimensi	Guru BK	Konselor
Status	Pendidik	Pendidik Profesional
Pendidikan	Tamatan S.1 BK	Tamatan S.1 BK + PPK
Keahlian	Memiliki Kompetensi dalam bidang konseling/ BK	Memiliki Kompetensi dalam bidang konseling/ BK
Tugas Pokok	Merencanakan proses pembelajaran dalam bidang konseling	Merencanakan proses pembelajaran dalam bidang konseling
	Melaksanakan proses pembelajaran melalui pelayanan konseling	Melaksanakan proses pembelajaran melalui pelayanan konseling profesional
	Melakukan penelitian dalam bidang konseling	Melakukan penelitian dalam bidang konseling

Sasaran	Terutama Siswa di Sekolah/ Madrasah	Siswa, Mahasiswa, dan Masyarakat Luas
Setting	Terutama di Sekolah dan Madrasah	Sekolah, Madrasah, Perguruan Tinggi, Dunia Usaha dan Industri, serta di Masyarakat Luas

Dalam tabel di atas, secara spesifik diuraikan juga bahwa sasaran dan setting konseling tidak hanya memfasilitasi siswa atau mahasiswa pada setting pendidikan, namun juga bermanfaat bagi masyarakat luas dalam berbagai setting, misalnya dunia usaha dan industri, keluarga, kesehatan dan lainnya. Hal ini diperkuat oleh konsep Myrick (2003) dalam (Kiswanto dan Zamroni, 2015: 175) yang menyatakan bahwa konseling sebagai profesi bantuan dapat dimanfaatkan oleh siapapun yang membutuhkan penanganan profesional dalam berbagai masalah baik dalam setting keluarga, lembaga pendidikan, bahkan perusahaan yang membutuhkan penanganan segera dari para ahli bantuan untuk mencari orang-orang yang tepat sesuai dengan kompetensinya, mengentaskan krisis pribadi, stress dalam karir, masalah pemenuhan kebutuhan dan pengembangan karir individu dan kelompok.

Dapat ditegaskan bahwa layanan konseling dapat dimanfaatkan dalam berbagai setting yang diselenggarakan oleh tenaga ahli dan profesional dalam bidang konseling yang disebut konselor. Hal ini dipertegas oleh Kiswanto dan Zamroni, 2015: 175-176) yang menyatakan bahwa konselor sebagai profesi bantuan memiliki landasan ilmu dan teknologi serta wilayah praktek yang jelas yang dapat dibedakan dengan profesi lain yang membantu. Konselor memiliki kekhususan pada kualitas personal baik menyangkut penguasaan kaidah ilmiah mendasar pada pemahaman individu secara, keterampilan dalam menggunakan teknik konseling, serta pemilihan jenis perlakuan yang mendasar pada karakteristik pribadi dalam batasan-batasan budaya setempat tanpa harus membebani konseli dengan masalah baru.

2. Kompetensi Kepribadian Konselor

Kompetensi kepribadian adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor profesional. Kompetensi kepribadian dicerminkan oleh sikap dan perilaku pribadi

yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat dan menampilkan kinerja berkualitas tinggi (Atmoko, 2014: 484). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa kompetensi kepribadian konselor adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor yang berkaitan dengan tingkah laku pribadi konselor itu sendiri yang menampilkan nilai-nilai luhur dalam hubungan konseling dan dalam perilaku kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Dalam Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dirumuskan secara rinci kompetensi konselor yaitu salah satunya kompetensi kepribadian konselor yang dilengkapi dengan beberapa kompetensi inti dan indikator kompetensi kepribadian tersebut, yaitu:

Pertama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan indikatornya (1) menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (2) konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain, dan (3) berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Kedua, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, dengan indikatornya adalah: (1) mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi, (2) menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya, (3) peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya, (4) menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya, (5) toleran terhadap permasalahan konseli, dan (6) bersikap demokratis.

Ketiga, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat dengan indikatornya adalah: (1) menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten), (2) menampilkan emosi yang stabil, (3) peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan, dan (4) menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi, dan *Keempat*, menampilkan kinerja berkualitas tinggi. Indikatornya adalah: (1) menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif, (2) bersemangat, berdisiplin, dan

mandiri, (3) berpenampilan menarik dan menyenangkan, dan (4) berkomunikasi secara efektif (Permendiknas No. 27 tahun 2008).

Dalam sisi yang agak berbeda dan operasional, Foster dan Guy dalam (Gladding, 2012: 40) menguraikan kualitas kepribadian konselor efektif adalah sebagai berikut: (1) keingin-tahuan dan kepedulian: minat alami terhadap manusia, (2) kemampuan mendengarkan: mampu menemukan dorongan untuk mendengarkan orang lain, (3) suka berbincang: dapat menikmati percakapan yang berlangsung, (4) empati dan pengertian: kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, meskipun orang itu berbeda sekali dengan dirinya, (5) menahan emosi: mampu mengatur berbagai macam jenis perasaan, atau emosi mulai dari perasaan marah hingga perasaan senang, (6) introspeksi: kemampuan untuk mengintrospeksi diri, (7) kapasitas menyangkal diri: kemampuan untuk mendahulukan kepentingan orang lain dibanding kepentingan pribadi, (8) toleransi keakraban: kemampuan untuk mempertahankan kedekatan emosional, (9) mampu berkuasa: dapat memegang kekuasaan dengan menjaga jarak tertentu, dan (10) mampu tertawa: kemampuan melihat kualitas pahit-manis dari peristiwa kehidupan dan sisi humor di dalamnya.

Khususnya untuk konteks Indonesia, secara rinci Fuad (2009: 249) menguraikan beberapa karakteristik kepribadian yang perlu dimiliki seorang konselor yaitu sebagai berikut: (1) beriman dan bertakwa; (2) menyenangkan manusia; (3) komunikator yang terampil; (4) pendengar yang baik; (5) memiliki ilmu yang luas, terutama tentang wawasan tentang manusia dan sosial-budaya; (6) menjadi narasumber yang kompeten; (7) fleksibel, tenang, dan sabar; (8) menguasai keterampilan atau teknik; (9) memiliki intuisi; (10) memahami etika profesi; (11) respek, jujur, asli, menghargai, dan tidak menilai; (12) empati, memahami, menerima, hangat, dan bersahabat; (13) fasilitator dan motivator; (14) emosi stabil; pikiran jernih, cepat, dan mampu; (15) objektif, rasional, logis, dan konkrit; dan (16) konsisten dan tanggung jawab.

3. Pengertian *Asmaul Husna*

Asmaul husna secara harfiah adalah nama-nama, sebutan, gelar Allah yang baik dan agung sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Nama-nama Allah yang agung dan mulia itu merupakan suatu kesatuan yang menyatu dalam kebesaran dan kehebatan milik Allah (https://id.wikipedia.org/wiki/Asma'ul_husna, 11 Oktober 2016). Senada dengan itu,

Winarko, (2014: 25) menyatakan bahwa sungguh *asmaul husna* merupakan nama-nama Allah yang mempunyai keistimewaan tersendiri. Bagi orang-orang yang menghafal asmaul husna, Allah akan memberikan balasan yang sangat istimewa dengan kenikmatan yang tidak terhingga, yaitu berupa surga.

Beberapa ayat alqur'an yang menegaskan bahwa asmaul husna hanya milik Allah Swt. di antaranya yaitu dalam surat al-A'raf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya, nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan".

لَا يُسْأَلُ يَلْبَسَ أَمْسَالًا يُلْفُ وَأَعْدَدًا مَّ آيًا نَمَحَالِرَّ وَأَعَاذُ وَأَعَاذُ لِفُ

“ كَلِّدْ نَبِيَّ غَتَابُوَاهِدَّتْ أَفِخْدُ لَأَوْ كَتَلَا صِدْرُ هَجَتَّ

Artinya: Katakanlah: Serulah nama Allah atau Ar- Rahman, yang mana sahaja kamu serukan; karena bagi-Nyalah nama-nama yang baik Dan janganlah kamu menyaringkan bacaan solatmu, dan janganlah kamu perlahankannya, dan gunakanlah sahaja satu cara yang sederhana antara itu".(QS. Al Isra' 17:110).

Surat Al-Hasyr ayat 24 :

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٤)

Artinya: Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Demikian beberapa ayat tentang *asmaul husna* yang terdapat dalam alquran yang dapat dijadikan landasan dalam mengembangkan kepribadian konselor berbasis *asmaul-husna*.

4. Pengembangan Kepribadian Konselor Berbasis *Asmaul Husna*

Pelayanan konseling adalah pelayanan profesional untuk kebahagiaan umat manusia di masa kini dan masa yang akan datang. Sebagai tenaga profesional, konselor memiliki kompetensi kepribadian yang mendukung kinerjanya secara optimal untuk menjadi profesional. Profesionalitas konselor akan tampak dalam pelayanannya kepada klien sehingga terjadi perubahan pada diri klien. Pandangan ini diperkuat oleh Nirwana, (2014: 218) yang menyatakan bahwa kepribadian seorang konselor sangat krusial dalam membina hubungan konseling dan menciptakan perubahan pada diri klien, dibandingkan dengan kemampuan mereka dalam menguasai pengetahuan, keahlian, atau teknik. Sejalan dengan itu, MD. Dahlan, (2005: 14) menegaskan bahwa dalam membantu klien agar kembali kata hatinya berfungsi, konselor Islami seyogianya mengaplikasikan *asmaul husna*. Tetesan nur ilahiah yang diaplikasikan konselor Islami, melalui konseling diharapkan dapat menggugah nurani klien.

Konselor profesional merupakan sosok manusia yang selalu berupaya untuk mengembangkan diri. Konselor harus selalu menjadi pembelajar dan pengembang diri yang taat asas pada perbaikan kemampuan dan keterampilan, demi memenuhi panggilan tugas-tugas profesional (Wibowo, 2014: 38). Selanjutnya sebagai pelayanan profesional, interaksi pribadi konselor dengan klien akan mewarnai proses dan hasil konseling. MD, Dahlan (2005: 14-16) menguraikan di antara nama-nama Allah Swt yang dapat diwujudkan dalam perlakuan konselor saat menghadapi klien yaitu: (1) *ar-Rahman*, (2) *ar-Rahim*, (3) *al-Malik*, (4) *al-Quddus*, (5) *as-Salam*, (6) *al-Mu'min*, (7) *al-Muhaimin*, (8) *al-Azis*, (9) *al-Mutakabbir*, (10) *al-Khaliq*, (11) *al-Bari*, (12) *al-Mushawwir*, (13) *al-Ghaffar*, (14) *al-Qahhar*, (15) *al-Wahhab*, (16) *ar-Razzaq*, (17) *al-Fattah*, (18) *al-Alim*, (19) *al-Qabidl*, (20) *al-Basith*, (21) *al-Khafidl*, dan (22) *al-Jami'*. Konstruksi *asmaul husna* dalam perlakuan konselor pada proses pelayanan konseling dapat diuraikan berikut ini.

- 1) *Pertama, ar-Rahman* (Maha Penyayang). Allah swt maha penyayang, sementara manusia penyayang yang ditunjukkan pada perbuatan konselor yang turut prihatin akan keadaan klien.
- 2) *Kedua, ar-Rahim* (Maha Pengasih). Allah swt Maha pengasih, sementara manusia adalah pengasih yang tampak pada perbuatan konselor yang peduli akan keadaan dan

masa depan klien yang mendambakan kasih sayang dan empati, sehingga klien luput dari kealpaan, kelalaian, keras kepala, dan reaksi negatif lainnya.

- 3) *Ketiga, al-Malik* (Maha Merajai/Memerintah). Allah swt. maha merajai/memerintah, sementara manusia memiliki sifat merajai/memerintah yang tampak pada perbuatan konselor yang mengarahkan klien agar mampu menguasai kalbu dan dunia psikisnya, mampu menundukkan ajakan setan dan marahnya, sehingga lahir sikap kasih sayangnya ke jalan yang diridhai Allah Swt.
- 4) *Keempat, al-Quddus* tampak pada perbuatan konselor membantu klien agar mampu membersihkan dan menyucikan hatinya dari pengaruh hawa nafsunya.
- 5) *Kelima, as-Salam* diwujudkan pada perbuatan konselor yang menunjukkan rasa aman, damai, terlindung serta dilindungi, dan klien mampu menjaga semua anggota badannya dari perbuatan salah, keliru, haram, sehingga tidak menjadi budak hawa nafsunya.
- 6) *Keenam, al-Mu'min*, diwujudkan pada perbuatan konselor yang menyebabkan keberadaan klien dirasakan menjadi rahmat oleh lingkungan masyarakatnya dan tidak menumbuhkan kemudharatan.
- 7) *Ketujuh, al-Muhaimin* diwujudkan pada perbuatan konselor yang menyebabkan klien mampu memelihara diri dan kalbunya sehingga dapat memperbaharui keadaan bathiniyahnya untuk mencapai kesempurnaan.
- 8) *Kedelapan, al-Azis* nampak pada perbuatan konselor dalam mempengaruhi klien agar kembali ke jalan yang benar.
- 9) *Kesembilan, al-Mutakabbir* diwujudkan pada kegiatan konselor yang membantu klien agar mengabaikan pengaruh negative yang dapat menghalangi kalbunya dari zikrullah.
- 10) *Kesepuluh, al-Khaliq* diwujudkan pada perbuatan konselor untuk membantu klien agar senantiasa menggunakan pengetahuannya untuk menciptakan berbagai masalah berdasarkan potensi yang dimilikinya dalam mengarungi kehidupan dunia.
- 11) *Kesebelas, al-Bari* diwujudkan pada perbuatan konselor membantu klien agar menciptakan keselarasan dan keseimbangan, terpelihara dari keganjilan, kekeliruan, kezaliman dan kebingungan.

- 12) *Keduabelas al-Mushawwir* diwujudkan pada perilaku konselor menggali dan mengkonstruksikan kata hati klien mencerminkan nur ilahiah.
- 13) *Ketiga belas, al-Ghaffar* diwujudkan pada pribadi konselor yang paham akan kesulitan dan tantangan yang dihadapi dan dirasakan klien.
- 14) *Keempat belas, al-Qahhar* diwujudkan pada perilaku konselor yang mampu menggunakan kepakarannya untuk membantu klien.
- 15) *Kelima belas, al-Wahhab* diwujudkan pada perbuatan konselor yang bijak dan memungkinkan klien senang mengungkapkan segala harapan, pandangan dan segala persoalan yang dihadapinya.
- 16) *Keenam belas, ar-Razzaq* diwujudkan pada sikap dan perilaku konselor yang proaktif menjemput klien sebelum klien meminta bantuan layanan konseling.
- 17) *Ketujuh belas, al-Fattah* diwujudkan pada sikap dan perilaku konselor yang siap memberikan pilihan-pilihan pada klien untuk mengungkapkan keinginan, kehendak, harapan serta pandangannya tentang orang lain.
- 18) *Kedelapan belas, al-Alim* diwujudkan pada perilaku konselor yang tampil sebagai manusia bijaksana yang siap menghadapi klien dan tidak terlalu banyak tanya yang dapat menumbuhkan rasa percaya klien pada kemampuan konselor. Konselor lebih banyak mendengarkan daripada berbicara.
- 19) *Kesembilan belas, al-Qabidl* diwujudkan pada perilaku konselor yang mampu mengatur waktu secara efektif dan efisien dalam memfokuskan bahan pembicaraan dengan klien.
- 20) *Kedua puluh, al-Basith* diwujudkan pada sikap dan perilaku konselor yang menyebabkan klien ceria, berseri-seri, merasa lepas dari beban yang ditanggungnya.
- 21) *Kedua puluh satu, al-Khafidl* diwujudkan pada kemampuan konselor untuk menurunkan ketegangan klien dalam merespon lingkungan, mengembalikan peran kata hati dalam pengambilan keputusan.
- 22) *Kedua puluh dua, al-Jami* diwujudkan pada kemampuan konselor untuk melihat keutuhan pribadi klien yang tidak terpisah-pisah.

C. PENUTUP

Beberapa kesimpulan dapat disarikan dari kajian yang telah diuraikan beberapa karakteristik kepribadian yang perlu dimiliki seorang konselor di Indonesia yaitu sebagai

berikut: (1) beriman dan bertakwa; (2) menyenangkan manusia; (3) komunikator yang terampil; (4) pendengar yang baik; (5) memiliki ilmu yang luas, terutama wawasan tentang manusia dan sosial-budaya; (6) menjadi narasumber yang kompeten; (7) fleksibel, tenang, dan sabar; (8) menguasai keterampilan atau teknik; (9) memiliki intuisi; (10) memahami etika profesi; (11) respek, jujur, asli, menghargai, dan tidak menilai; (12) empati, memahami, menerima, hangat, dan bersahabat; (13) fasilitator dan motivator; (14) emosi stabil; pikiran jernih, cepat, dan mampu; (15) objektif, rasional, logis, dan konkrit; dan (16) konsisten dan tanggung jawab.

Nilai-nilai *asmaul husna* yang dapat diwujudkan dalam perlakuan konselor saat menghadapi klien yaitu: (1) *ar-Rahman*, (2) *ar-Rahim*, (3) *al-Malik*, (4) *al-Quddus*, (5) *as-Salam*, (6) *al-Mu'min*, (7) *al-Muhaimin*, (8) *al-Azis*, (9) *al-Mutakabbir*, (10) *al-Khaliq*, (11) *al-Bari*, (12) *al-Mushawwir*, (13) *al-Ghaffar*, (14) *al-Qahhar*, (15) *al-Wahhab*, (16) *ar-Razzaq*, (17) *al-Fattah*, (18) *al-Alim*, (19) *al-Qabidl*, (20) *al-Basith*, (21) *al-Khafidl*, dan (22) *al-Jami'*.

Berdasarkan kajian dan pembahasan yang telah diuraikan, ada beberapa saran yang untuk dipertimbangkan antara lain: *Pertama*, dengan adanya kajian ini diharapkan konselor mampu meningkatkan kualitas kepribadiannya dalam membantu klien sehingga klien mendapatkan pembelajaran dan perubahan melalui proses konseling, baik perubahan cara berpikir, bersikap dan lebih jauh adalah perubahan perilakunya ke arah lebih baik dan produktif. *Kedua*, kajian ini dapat dijadikan salah satu acuan dan inspirasi untuk dapat mengembangkan kepribadian konselor dengan berbagai pendekatan. *Ketiga*, para akademisi dan praktisi konseling serta para akademisi yang mempunyai perhatian dan kepedulian terhadap profesi konseling hendaknya selalu meningkatkan kompetensi akademik, kepribadian dan keilmuannya dengan landasan-landasan ilmiah konseling dan teknik konseling. Dengan demikian profesi konseling akan menjadi profesi bantuan yang bermartabat yang diampu oleh konselor yang bermandat dan bermanfaat bagi perkembangan klien. *Keempat*, kepada lembaga akademik yang mencetak tenaga konselor diharapkan mengevaluasi perangkat kurikulum dan kompetensi lulusannya sehingga melahirkan konselor profesional dengan dukungan kurikulum dan kompetensi lulusan yang memenuhi standar kualifikasi akademik dan keilmuan konseling yang memiliki ciri khas ke Indonesiaan dan berbasis ajaran Islam.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Samsul, (2013), "Potret Kualitas Kepribadian Konselor Bermartabat Perspektif Konseling At-Tawazun", dalam *Prosiding Kongres XII, Konvensi Nasional XVIII ABKIN dan Seminar Internasional Konseling*, Denpasar Bali, 14 s/d 16 November 2013.
- Atmoko, Adi, (2014), "Pendidikan Konselor Masa Depan' dalam *Proceeding Profesi Konselor Masa Depan*, Semarang, 16 Desember 2014.
- Fatmawijaya, Heru Andrian, (2015), "Studi Deskriptif Kompetensi Kepribadian Konselor yang Diharapkan Siswa", dalam *Psikopedagogia*, Universitas Ahmad Dahlan, Vol. 4, No.2 ISSN: 2301-6167.
- Fuad, Muskinul, (2009), "Kualitas Pribadi Konselor: Urgensi dan Pengembangannya", *KOMUNIKA, Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto*, Vol.3 No.2 Juli-Desember 2009 pp.247-254.
- Gladding, Samuel T., (2012), *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*, edisi keenam, alih bahasa: PM. Winarno dan Lilian Yuwono, Jakarta: PT. Indeks.
- Kiswanto Arista dan Zamroni, Edris, (2015), "Konselor Altruis: *Life Model* dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial, Tanggung Jawab dan Bersahabat pada Siswa", *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, PD ABKIN Jawa Timur 8 Pebruari 2015, Adi Buana University Press, ISBN 978-979-8559-38-9 .
- Lubis, Namora Lumongga, (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Mappiare AT, Andi, (2006), *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mappiare AT, Andi, (2013), "Martabat Konselor Indonesia dalam Falsafah dan Kinerja Model KIPAS: Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur", dalam *Prosiding Kongres XII, Konvensi Nasional XVIII ABKIN dan Seminar Internasional Konseling*, Denpasar Bali, 14 – 16 November 2013.
- Mas'udi, (2014), "Kedudukan Penyuluhan dan Konselor dalam Konseling Islam", dalam *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 2, Desember 2014.
- Mas'udi, (2015), "Membangun Moral Profetik Mencetak Konselor Idaman", dalam *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 2, Desember 2015.
- MD. Dahlan, (2005), "Mengembangkan Fitrah Manusia dalam Upaya Meraih Nur Ilahiyah (Aplikasi Asmaul Husna dalam Membeningkan Kalbu Melalui Konseling)", dalam *Panduan Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dalam Rangka Purnabakti Prof. Dr. H. Moh. Djawad Dahlan*, diselenggarakan Atas Kerjasama Fakultas Ilmu

Pendidikan dengan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 21 Maret 2005.

Murad, Abdul, (2011), "Tingkat Kinerja Konselor Profesional", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 17, Nomor 5, Juni 2011.

Nirwana, Herman, (2014), "Peningkatan Keprofesionalan Konselor Sekolah di Lapangan", dalam *Proceeding Guidance and Counseling International Seminar and Workshop*, Padang June 5 to 6, 2014.

Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Rasmani, Upik Elok Endang, (2014), "Pelatihan *Soft Skill* Menuju Konselor Masa Depan", dalam *Proceeding Profesi Konselor Masa Depan*, Semarang, 16 Desember 2014.

Rosyid, Moh., (2013), "Karakteristik Konselor bagi Mahasiswa (Program Studi Langka Peminat)", dalam *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 2, Desember 2013.

Setiawati, Farida Agus, dkk, (2015), "Implementasi MMBT untuk Pengembangan Karir Mahasiswa: Studi Perbedaan Tipe Kepribadian pada Mahasiswa Bimbingan Konseling", dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 8, Nomor 2, September 2015.

Stiyowati, S, dkk, (2013), "Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Pribadi Konselor dan Fasilitas BK dengan Minat Siswa untuk Memanfaatkan Layanan Konseling di Sekolah", dalam *Jurnal BK UNESA*. Volume 03 Nomor 01 Tahun 2013.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Warsito, Hadi dan Junaedi, (2013), "Hubungan Antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian dan Kinerja Konselor dengan Minat Siswa untuk Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah", *Journal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, Volume 01 Nomor 01 Tahun 2013.

Wibowo, Mungin Eddy, (2014), "Konselor Masa Depan (*The Future Counselor*)", dalam *Proceeding Profesi Konselor Masa Depan*, Semarang, 16 Desember 2014.

Winarko, Shodiq A., (2014), *Dzikir-Dzikir Peredam Stres*, Jakarta: Mutiara Allaman Utama.